

Gaya Parenting dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar

**Ipung Purwati , Markhamah
Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

ABSTRAK

Pendidikan karakter dalam pembelajaran berperan dalam membantu siswa untuk menumbuhkan karakter baik yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan karakter juga dapat berperan agar siswa mau mandiri mempelajari materi dan mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam mengembangkan tanggung jawab anak SD Swasta 4 Paripurna Swakarsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam penelitian ini. Hasil penelitiannya adalah pola asuh dalam mengembangkan tanggung jawab anak. Pola asuh secara dramatis mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak-anak. Pola asuh yang baik dan benar akan membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sedangkan pola asuh yang buruk dapat menghambat perkembangan dan pertumbuhan anak. Jadi, semakin baik sikap parenting yang diberikan kepada anaknya, semakin baik tanggung jawab siswa. Dalam menerapkan pola asuh yang baik dan benar, orang tua perlu memperhatikan karakteristik dan kebutuhan anak sesuai usia dan perkembangannya. Selain itu, orang tua juga harus sabar, terbuka, dan mau mendengarkan anak dalam setiap masalah atau kebutuhan yang dihadapinya. Dengan menerapkan pola asuh yang baik dan benar, orang tua dapat membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik serta membantu membentuk karakter anak yang berkualitas di masa depan.

Kata kunci: watak; orangtua; orang tua; tanggung jawab

ABSTRACT

Character education in learning plays a role in helping students to grow good character that can be realized in their social life. Character education can also play a role so that students want to independently learn the material and develop an attitude of responsibility towards the tasks given by the teacher. This study aims to analyze the parenting style of parents in developing the responsibility of children of SD Swasta 4 Plenary Swakarsa. This study used a qualitative descriptive approach. This research data collection technique uses observation, interviews, documentation, and questionnaires. The data analysis technique used the Miles and Huberman model in this study. The result of his research is parenting in developing child responsibility. Parenting dramatically affects children's development and growth. Good and correct parenting will help children grow and develop properly, while poor parenting can hinder the development and growth of children. So, the better the parenting attitude given to the child, the better the responsibility of the student. In applying good and correct parenting, parents need to pay attention to the characteristics and needs of children according

to their age and development. In addition, parents must also be patient, open, and willing to listen to children in every problem or need they face. By applying good and correct parenting, parents can help children grow and develop well and help shape the character of quality children in the future.

Keywords: character; parents; parents; responsibility

1. PENDAHULUAN

Anak yang dibimbing dan diarahkan oleh orang tua agar tidak berlebihan bermain bisa menjadi lebih bergantung pada mainan daripada orang tuanya (Wahyuni & Asfahani, 2021). Jika anak-anak diambil dari mainan mereka, mereka akan merasa gugup, tetapi jika orang tua mereka pergi, mereka akan merasa biasa. Siswa yang sering lupa mengerjakan tugas sekolah, kehilangan minat terhadap dunia di sekitarnya, bertindak lebih malas, bahkan tidak berdoa ketika saatnya tiba itu adalah bentuk pengabaian karakter tanggung jawab siswa. Padahal, menurut Roesdiana & Minsih (2017), karakter merupakan hal mendasar yang penting bagi setiap individu Sabardila dkk. (2021) Katakan bahwa tanggung jawab adalah karakteristik utama yang harus dimiliki setiap orang, termasuk anak-anak.

Karakter dapat dibentuk dan diperkuat melalui proses pendidikan, yang dapat dilakukan di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Desstya, 2015). Dalam situasi tertentu, orang tua sangat penting dalam mengarahkan, menginstruksikan, dan mempengaruhi perilaku dan pandangan dunia anak. Orang tua wajib mendampingi anaknya dan memberikan bimbingan atau pengawasan untuk memastikan anaknya bertanggung jawab (Ariston & Frahasini, 2018). Akan lebih mudah untuk mengajar anak-anak tentang kegiatan mana yang sangat baik dan bermanfaat dengan bantuan dan saran dari orang tua, misalnya, dengan memperkenalkan mereka pada aplikasi praktis dan pendidikan dalam memahami tugas. Ini secara tidak langsung membatasi asosiasi anak-anak dan membantu mereka mengetahui apa yang sesuai untuk usia mereka dan apa yang tidak. Lebih penting lagi, menurut Intania & Utama (2020), pendidikan karakter dalam pembelajaran berperan dalam menumbuhkan karakter baik siswa yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan karakter juga dapat berperan agar siswa mau mandiri mempelajari materi dan mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru.

Orang tua yang berperan sebagai guru sekolah dasar dapat berdampak positif terhadap perkembangan anak. Mereka dapat memberikan contoh yang baik, mendidik anak-anak dengan nilai-nilai yang mereka harapkan, dan memberi anak-anak dorongan yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan mereka. Namun, sebagai orang tua, kita harus tahu batasannya, tahu kapan harus mengambil langkah dan memberikan ruang bagi anak untuk belajar dan tumbuh secara mandiri. Berdasarkan pendekatan pola asuh yang digunakan, karakter orang tua juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anaknya. Menurut Hastuti et al. (2019), peran dan bimbingan orang tua yang diberikan secara terus menerus dapat membangun sikap tanggung jawab belajar siswa secara permanen apabila saran yang diberikan secara berkala atau bertahap disesuaikan dengan perkembangan anak.

Parenting adalah bagaimana orang tua melibatkan, membimbing, memelihara, dan mendidik anak-anak mereka setiap hari (Fatmawati et al. 2021). Anak-anak harus diajarkan pemahaman moral oleh orang tua mereka sebagai dasar dan model perilaku yang konsisten dan bertanggung jawab. Cara pengasuhan dan karakter terhadap anak merupakan dua faktor yang mempengaruhi alam Septiani et al. (2021) serta dalam penelitiannya oleh Bella et al. (2021).

Seorang anak menerima instruksi dan pengasuhan dari orang tua; gaya pengasuhan ini juga dapat digambarkan sebagai hubungan antara orang tua dan anak (Salafuddin et al., 2020). Parenting adalah kegiatan yang dilakukan orang tua untuk mengarahkan, mengoreksi, mengajar, dan melindungi anak-anak mereka. Salah satu elemen penting dalam membentuk dan memperkuat identitas anak adalah pola asuh mereka karena pola asuh yang mereka alami pada akhirnya akan mencerminkan kepribadian mereka (Yulianti et al., 2022). Parenting, sebagaimana didefinisikan oleh Yulianti et al.c (2022), adalah bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dan bagaimana hal itu mempengaruhi karakter dan perilaku mereka. Pola asuh adalah semua perilaku positif yang ditunjukkan orang tua ketika mendidik, melindungi, dan membimbing anak-anak mereka sehingga kepribadian mereka dapat berkembang (Simbolon et al., 2021). Nilai-nilai karakter dianggap penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran, yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kondisi wajib menanggung segala

sesuatu atas tindakan yang telah dilakukan. Syifa et al. (2022) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah sikap dalam diri seseorang yang menunjukkan sikap mengetahui dan melaksanakan apa yang dilakukan seperti yang diharapkan oleh orang lain.

Berdasarkan observasi lapangan di SDS Swakarsa 4 Paripurna, siswa SD menunjukkan perilaku dan ucapan yang tidak jujur dan tidak bertanggung jawab. Hal ini tidak terlihat pada anak-anak yang tidak dibesarkan oleh pengasuhan yang baik oleh orang tua. Misalnya, orang tua membiarkan anak-anak mereka hanya bermain sepanjang hari; Mereka tidak berdoa dan tidak beristirahat siang. Beberapa anak hanya melihat anak-anak mereka pulang dari sekolah setelah sore hari dan perlu diingatkan. Selain itu, beberapa anak menghina teman-temannya untuk memulai perkelahian dan tidak mau mengakui kesalahan mereka, beberapa melaporkan tetapi tidak mengatakan sesuatu sesuai dengan keadaan mereka, sehingga tidak jarang salah satu dari mereka menangis. Ini memiliki dampak signifikan pada perkembangan moral anak-anak, yang sangat memprihatinkan. Hal ini diperkuat oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa tanggung jawab siswa dan karakter sudah mulai menurun.

Menurut pengamatan, anak-anak SDS 4 Paripurna Swakarsa diasuh dan dididik oleh orang tua dengan pola tertentu. Perkembangan moral anak tentu sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal karena mereka harus berkonsentrasi dan belajar keras di sekolah pada usia ini.

Wanabuliandari & Ardianti (2018) mengungkapkan bahwa seorang mahasiswa dapat ditanamkan karakter tanggung jawab jika dibiasakan bertindak secara bertanggung jawab, terutama terhadap lingkungannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap atau perilaku individu yang bersedia melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan negara serta kewajiban Tuhan. Seseorang dikatakan bertanggung jawab jika dia telah menunjukkan indikator tanggung jawab. Indikator tanggung jawab, menurut Triyani et al. (2020), adalah sebagai berikut, (1) mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, (2) bertanggung jawab atas setiap tindakan, (3) piket sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan (4) mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Indikator tanggung jawab, menurut Resti (2017),

adalah sebagai berikut, (1) memilih jalan yang lurus, (2) terus memajukan diri, (3) menjaga kehormatan diri, (3) selalu waspada, (4) memiliki komitmen terhadap tugas, (5) melaksanakan tugas dengan standar yang baik, (6) mengakui segala perbuatannya, (7) menepati janji dan (8) berani menanggung resiko atas perbuatan dan perkataannya. Sedangkan menurut Rahayu (2016), indikator tanggung jawab adalah (1) menggunakan waktu secara efektif, (2) mempersiapkan sebelum belajar, (3) melakukan proses diskusi, dan (4) mengerjakan pertanyaan atau masalah dengan cermat. Berdasarkan uraian di atas, indikator tanggung jawab yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, (2) bertanggung jawab atas setiap tindakan, (3) menggunakan waktu secara efektif, (4) dan mengerjakan tugas kelompok dengan diskusi.

Hapsari et al. (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh dalam menerapkan kedisiplinan siswa kelas IV SD Negeri Lobang 01 Batang terutama menggunakan pola asuh demokratis. Wijayanti (2021) Gaya pengasuhan yang dibutuhkan di era digital bersifat demokratis atau berwibawa. Gaya pengasuhan ini berusaha membantu anak-anak untuk bersikap kritis terhadap pengaruh negatif era digital. Oleh karena itu, orang tua harus dapat berperan dalam mendidik dan membimbing anak untuk menggunakan media digital untuk tujuan yang benar dan positif. Penelitian lain oleh Lubis et al. (2022) menunjukkan bahwa orang tua cenderung mempertimbangkan hak dan kewajiban anak yang sama dibandingkan dengan diri mereka sendiri karena, dalam praktiknya, dalam jenis pengasuhan otoritatif ini, orang tua memberikan kebebasan dan bimbingan kepada anak.

Menurut Septiani et al. (2021), Penerapan pola asuh yang baik dapat diwujudkan melalui perawatan, perhatian, pemenuhan kebutuhan, dan karakter orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat berdampak pada motivasi belajar anak. Widiastuti & Elshap (2015) berpendapat bahwa parenting adalah upaya menanamkan rasa tanggung jawab pada anak ketika menggunakan teknologi, dan temuan mereka konsisten dengan temuan Ramadona et al. (2020), yang menemukan bahwa orang tua dapat dipengaruhi oleh perilaku, teknik disiplin, dan metode pengasuhan mereka.

Dari semua uraian penelitian di atas, yang telah dilakukan penelitian adalah tentang pola asuh dalam menerapkan disiplin dan peran orang tua dalam

mengontrol atau mengawasi penggunaan permainan anak. Pola asuh adalah upaya untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak, dan orang tua dapat dipengaruhi oleh perilaku, teknik disiplin, dan metode pengasuhan mereka. Hal yang belum pernah dilakukan adalah pola asuh dalam mengembangkan karakter anak tentang bagaimana praktik orang tua mempengaruhi bagaimana siswa mengembangkan tanggung jawab karakter, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian sesuai pilihan peneliti.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filsafat, berdasarkan kondisi ilmiah yang teknik pengumpulan datanya bersifat kualitatif dan menekankan makna. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena dan objek penelitian melalui kegiatan sosial, misalnya secara individu atau kelompok. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian alam karena penelitian dilakukan dalam kondisi alami.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan dan mengolah data wawancara dan observasi (Sugiyono, 2019). Penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada kondisi yang belum terkontrol. Peneliti segera terjun ke lapangan untuk mencari tahu apa yang terjadi pada objek penelitian, sehingga pendekatan kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang cocok untuk melakukan penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut penelitian ini, pola asuh adalah interaksi yang dilakukan orang tua dalam mendidik, membimbing, mengasuh, dan mengasuh anak dengan cinta dan tanggung jawab untuk menumbuhkan perilaku dan sikap positif. Dalam hal memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga, Djamarah (2008) berpendapat bahwa pola asuh merupakan kebiasaan orang tua, baik ayah, maupun ibu.

Orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, maka sikap dan perilaku anak harus dibentuk dan dikembangkan sehingga mencerminkan sikap yang baik. Oleh sebab itu, sebagai orang yang ditiru orang tua sangat memperhatikan bagaimana harus bersikap dengan anak dan orang lain, karena memberikan contoh secara langsung akan diingat dengan baik oleh anak. Meskipun sikap orangtua kadang menerapkan pola asuh otoriter, akan tetapi membentuk karakter anak dengan baik. Karena perkembangan karakter seorang anak, sangat dipengaruhi oleh masa kecilnya.

Sebagai orang yang meletakkan pendidikan dasar karakter anak, maka orang tua harus memiliki kepribadian yang baik, karena anak bagaikan kertas putih yang bisa dituangkan apapun, baik itu positif maupun negatif. Oleh karena itu, tugas orang tua adalah memperkenalkan karakter yang baik kepada anak. Mulai dari pembiasaan-pembiasaan sederhana di rumah sampai pada bagaimana berperilaku dengan orang lain.

Sejalan dengan pernyataan Tridhonanto (2014), bagaimana orang tua memperlakukan anaknya juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, hubungan positif antara orang tua dan anak akan berdampak pada bagaimana sikap dan perilaku mereka tumbuh. Sikap anak dapat dikelola dengan pola asuh yang baik, sehingga anak dapat berperilaku lebih bertanggung jawab saat melaksanakan tugas. Dengan demikian, salah satu elemen yang mempengaruhi tanggung jawab dan kejujuran siswa adalah menggunakan smartphone, terutama saat belajar di rumah (BdR). Siswa menggunakan smartphone mereka untuk mencari materi yang berkaitan dengan pembelajaran.

Peneliti mewawancarai wali siswa kelas lima yang merupakan wali dari seorang siswa bernama Yusuf, yang menjadi subjek penelitian, dari orang tua seorang siswa kelas lima di Sekolah Dasar Swasta Swakarsa. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah mengenai masalah pengasuhan orang tua terhadap karakter tanggung jawab anak-anak mereka. Wali siswa tersebut menjelaskan bahwa siswa SD Swasta Swakarsa, khususnya kelas V, tidak memiliki masalah dengan karakter tanggung jawab yang melebihi batas wajar. Masalah tanggung jawab pada umumnya yang sering terjadi antara siswa SD lainnya yaitu terkadang tidak menyerahkan tugas, saat pandemi tidak absen dalam form yang disediakan,

terkadang terlambat atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan alasan lupa, sedangkan tugas yang diberikan tidak sedikit membuat siswa harus mengerjakannya hingga larut malam. Siswa kelas V yang sering melanggar peraturan ada di beberapa kategori, hanya tiga atau empat orang. Orang tua siswa memiliki jawaban yang sama; Bahkan orang tua siswa tidak menyebutkan masalah tanggung jawab. Jika siswa tidak melakukan masalah tanggung jawab, itu sama ketika peneliti mewawancarai orang tua siswa. Selama ini, masalah dengan tanggung jawab siswa ketika melakukan shalat Subuh adalah bahwa hal itu umum untuk dibangunkan, tetapi shalat di waktu lain selalu tepat waktu dan tepat waktu mungkin. Berbeda dengan masalah akademik, mahasiswa akademik sangat rajin dan sudah memiliki kesadaran diri bahwa pada malam hari, mereka harus meluangkan waktu untuk belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Peneliti juga bertanya tentang bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak, terutama terkait kasih sayang dan dukungan terhadap anak. Orang tua siswa menjawab bahwa ia memiliki bakat yang menyertai pembelajaran, misalnya, dalam olahraga ekstrakurikuler. Kami mendukungnya, misalnya, dalam membeli raket bulu tangkis, dan bola voli didukung dengan membeli seragam bola voli. Singkatnya, apa yang baik di sekolah adalah belajar; Kami membantu sebanyak mungkin dengan memberikan dukungan. Selanjutnya, peneliti bertanya tentang otoritas yang dimiliki dalam keluarga dan bagaimana menunjukkan otoritas tersebut dalam pengasuhan. Wali siswa menjawab; Ia sering membantu dan menemaninya dalam tugas-tugas sekolah, dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, mengingatkannya akan pekerjaannya, jadwal pengajiannya, studinya, dan lain-lain. Peneliti juga menanyakan tentang hambatan bagi orang tua dalam mengembangkan karakter anak yang bertanggung jawab. Wali murid menjawab jika terlalu banyak bersosialisasi dengan anak yang suka bermain, maka anak akan ikut bermain, jadi kita batasi atau berikan sosialisasi dengan teman yang rajin atau disiplin agar anak bisa bergabung. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah bersosialisasi dengan teman sebaya menghalangi orang tua dalam mengembangkan karakter anak yang bertanggung jawab. Wali siswa menjawab bahwa tidak jika teman-temannya baik, kecuali teman, mungkin lingkungan yang buruk mempengaruhi kita, jadi kita memantau dengan siapa mereka bergaul dan

dengan teman seperti apa. Pertanyaan selanjutnya menyangkut solusi yang menjadi hambatan bagi orang tua dalam mengembangkan karakter anak yang bertanggung jawab. Wali siswa menjawab; Mungkin anak-anak ini diajarkan untuk bergaul atau disarankan untuk bergaul dengan anak-anak yang mungkin suka olahraga, mungkin mereka yang senang belajar sehingga anak-anak dapat meniru.

Secara keseluruhan, pola asuh yang baik dari orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Orang tua harus memberikan contoh yang baik, memberikan tanggung jawab sesuai usia kepada anak, memberikan umpan balik positif, mengajarkan konsekuensi dari tindakan yang tidak bertanggung jawab, dan memberikan kesempatan untuk membuat keputusan. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan.

Faktor pendukung dalam pengembangan nilai karakter anak dipengaruhi oleh:

- a) Standar isi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Salah satu sekolah dasar yang terakreditasi A dengan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, dengan pendekatan saintifik berbasis karakter. Yang dimana nilai-nilai karakter dipadukan dalam proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan ekstrakurikuler;
- b) Penilaian dari orang tua anak bahwa karakter kepemimpinan kepala sekolah dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan program sekolah dalam penguatan pendidikan karakter. Pemimpin yang baik, transparan, menjalin hubungan yang harmonis dengan stakeholder sekolah, dan memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap pendidikan dan pengembangan karakter anak di sekolah;
- c) Komitmen seluruh warga sekolah yang mendukung secara penuh program sekolah dalam pengembangan karakter anak dan mewujudkan visi dan misi sekolah, sehingga terjalin kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, komite, orang tua, dan seluruh warga sekolah untuk mentaati dan disiplin terhadap kebijakan dan aturan sekolah;
- d) Melibatkan peran orangtua dalam program sekolah. Orangtua merupakan orang yang dekat dengan anak, yang dapat dijadikan sebagai partner untuk meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap pengembangan karakter anak. Untuk itu melibatkan orangtua dalam

program sekolah dapat mendorong pendidikan karakter anak (Ditjen PAUD dan Dikmas, 2017).

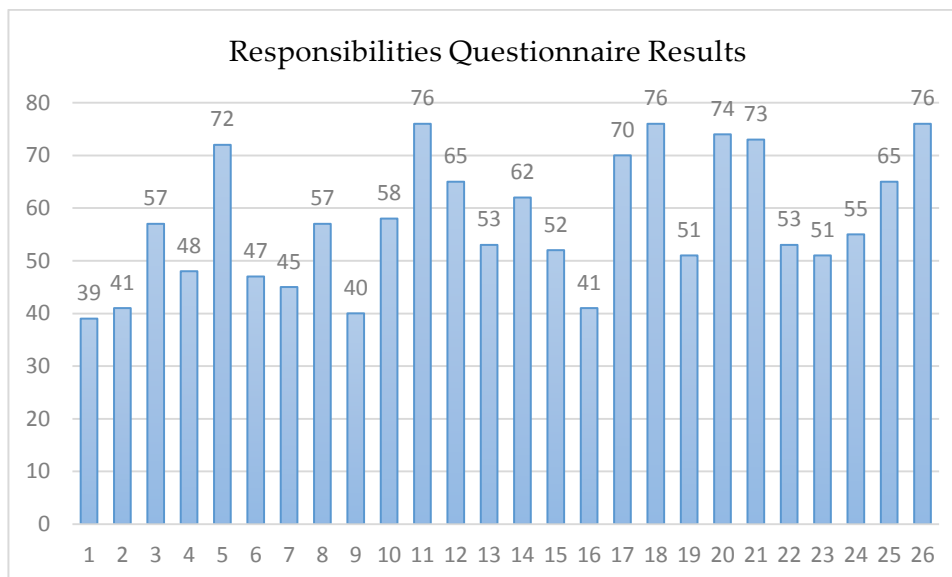
Kurangnya kepedulian dari beberapa orangtua dan guru. Sikap ini muncul karena berbagai alasan. Bagi orang tua, menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah, karena mereka merasa sibuk dengan pekerjaannya dan tugas guru adalah harus menjadikan anaknya lebih pintar dan berperilaku baik. b) Minimnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan karakter. Kurangnya sosialisasi dari pihak sekolah tentang pendidikan karakter kepada orang tua menjadi salah satu penyebab pengetahuan orangtua menjadi minim, dan mereka sulit untuk membimbing anak di rumah. Sehingga terjadi ketidak selarasan bimbingan anak antara di sekolah dengan di rumah. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain daripada mengulangi pelajaran, shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan lainnya untuk penguatan pendidikan karakter. Kurangnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan karakter menjadikan perilaku anak tidak terkontrol dan tidak mencerminkan perilaku yang baik.

Penulis juga bertanya kepada orang tua siswa lain tentang bagaimana ibu berinteraksi dengan anak-anak, terutama terkait dengan cinta, dan dukungan untuk anak-anak. Wali siswa menjawab bahwa saya dekat dengan putranya. Seringkali, kita mengobrol dengan anak agar lebih dekat. Dengan bertanya tentang kegiatan di sekolah, mereka bertanya apakah ada pekerjaan rumah atau tidak, dll. Penulis bertanya lebih lanjut tentang bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dan bagaimana hal itu mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Wali siswa menjawab sambil mengobrol bercanda untuk menjalin kedekatan dengan anak. Itu mempengaruhi anak untuk menjadi ceria; Anak itu lebih hangat dan lebih dekat dengan keluarga. Peneliti menanyakan pola asuh apa yang diterapkan. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat? Wali siswa menyatakan bahwa ia menggunakan gaya pengasuhan otoriter. Mereka menjaga faktor-faktor dari suami saya. Kendalanya adalah ketika diminta mengerjakan PR anak-anaknya, terkadang mereka mau, terkadang tidak. Jika di rumah, bantu menyapu. Jika anak Anda menasihati Anda, patuhi. Jika ibunya mengatakan dia tidak bisa, dia tidak akan melakukannya. Alhamdulillah, itu telah berdampak baik pada anak saya. Ada kalanya anak-anak dihaluskan dan terkadang mengeras. Seperti layang-layang,

terkadang ditarik, dan terkadang diregangkan. Pertanyaan berikutnya menyangkut kendala orang tua dalam mengembangkan karakter anak yang bertanggung jawab. Wali siswa mengatakan bahwa; Jika anak diminta mengerjakan PR nanti, Bu. Terkadang anak-anak menantang untuk mengarahkan, tetapi terkadang, tidak. Terkadang anak ingin dikendalikan; Terkadang tidak. Selanjutnya terkait solusi yang menjadi hambatan bagi orang tua dalam mengembangkan karakter tanggung jawab anak. Wali siswa menjawab: putranya dibujuk. Terkadang dengan memberikan penghargaan.

Pertanyaan kepada orang tua siswa lainnya terkait dengan cara ibu berinteraksi dengan anak, terutama mengenai cinta dan dukungan untuk mereka. Bagaimana Anda berinteraksi di rumah dengan mengobrol? Orang tua siswa memberi tahu; Ya, kami biasanya berbicara; Tepat ketika anak ini pulang dari sekolah, dia memberi tahu ibunya apa yang dia lakukan di sekolah. Peneliti bertanya lagi, bagaimana ibu berinteraksi dengan anak, terutama terkait kasih sayang dan dukungan terhadap mereka? Bagaimana Anda berinteraksi di rumah dengan mengobrol? Wali siswa menjawab; Ya, kami biasanya berbicara; Tepat ketika anak ini pulang dari sekolah, apa yang dia lakukan di sekolah, dia memberi tahu orang tuanya. Pertanyaan selanjutnya mengenai solusi dari hambatan pengembangan karakter tanggung jawab adalah? Wali siswa menjawab; Saya menyarankan; katakanlah saya tidak terlalu banyak bermain di ponsel seperti itu, dengan melaporkan dari hati ke hati dengan bahasa yang halus.

Berdasarkan analisis data tentang pola asuh dalam mengembangkan karakter bertanggung jawab menunjukkan bahwa gaya pengasuhan dalam mengembangkan karakter siswa yang bertanggung jawab di SD Privat 4 Paripurna Swakarsa, dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Jadi, pola asuh adalah salah satu elemen yang mempengaruhi integritas dan tanggung jawab siswa. Berikut diagram persentase siswa yang mendapat nilai Mengenali Karakter Tanggung Jawab dari 26 responden siswa di SD Privat 4 Pleno Swakarsa.



Gambar 1 Hasil Kuesioner Tanggung Jawab

Oleh karena itu, sikap adalah perilaku yang dapat dimodifikasi dalam arti perasaan, ide, dan tindakan berdasarkan lingkungan sekitar dan melalui proses pembelajaran. Kejujuran dan tanggung jawab mengacu pada sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, alam, dunia sosial, dunia budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Kom (2021), tanggung jawab mahasiswa dapat dilihat dari berbagai hal, antara lain mengikuti arahan dengan cermat, menyerahkan tugas tepat waktu, dan bersedia mengambil risiko yang diperhitungkan. Mereka juga selalu terlihat adil, disiplin, dan dapat diandalkan dalam menjalankan tugasnya. Karena pola asuh yang solid dan penggunaan smartphone yang mendukung pembelajaran online dengan baik, kejujuran dan akuntabilitas pada akhirnya akan terus tumbuh (BdR).

Teori attachment dan teori penentuan nasib sendiri dapat digunakan dalam pembahasan parenting dalam mengembangkan karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Menurut teori kelekatan, anak dengan ikatan yang kuat dengan orang tuanya cenderung berperilaku lebih bertanggung jawab (Ngewa, 2021). Orang tua yang memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada anak akan memperkuat ikatan sehingga anak akan lebih termotivasi untuk memenuhi tanggung jawabnya. Sedangkan menurut teori penentuan nasib sendiri, anak yang diberi kebebasan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut cenderung lebih bertanggung jawab (Hamidah & Al Baqi, 2022). Orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil

keputusan dan bertanggung jawab akan membantu anak mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri dalam tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mendukung anak dalam mengembangkan karakter bertanggung jawab dapat meningkatkan perilaku bertanggung jawab pada siswa sekolah dasar.

Teori keterikatan dan penentuan nasib sendiri dapat digunakan untuk membahas pola asuh dalam mengembangkan karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Orang tua yang dapat memperkuat ikatan emosional dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab akan membantu meningkatkan karakter tanggung jawab pada anak. Penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan konsekuensi yang jelas atas perilaku yang tidak bertanggung jawab dan memberikan pujian dan penghargaan atas perilaku yang bertanggung jawab akan membantu meningkatkan motivasi anak untuk bertanggung jawab. Kesimpulannya, teori attachment dan teori penentuan nasib sendiri dapat digunakan sebagai landasan untuk membahas pola asuh dalam mengembangkan karakter bertanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang melibatkan orang tua dalam mendukung anak dan memberikan konsekuensi dan penghargaan yang jelas akan membantu meningkatkan perilaku bertanggung jawab pada siswa sekolah dasar.

Pola asuh yang baik memiliki dampak yang menguntungkan dan signifikan terhadap karakter bertanggung jawab siswa, membuktikan bahwa faktor ini akan meningkatkan perilaku siswa dan membuat mereka lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka. Namun, bukan karena itu, karena ternyata penggunaan smartphone saat ini juga berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa. Parenting dan penggunaan smartphone adalah dua aspek yang dapat membantu membentuk sikap tanggung jawab ini. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dan penggunaan smartphone merupakan dua faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap tanggung jawab.

Pola asuh sangat berpengaruh dalam membentuk karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Orang tua dapat menerapkan beberapa gaya pengasuhan untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan karakter tanggung jawab.

Berikan contoh yang baik; Orang tua dapat memberikan contoh tanggung jawab yang baik dengan menunjukkan konsistensi dan disiplin dalam melakukan tugas-tugas rumah tangga, pekerjaan, atau tanggung jawab lainnya. Anak-anak akan belajar untuk bertanggung jawab dan melakukan tugas mereka dengan baik dengan memberikan contoh yang baik. Berikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia; Orang tua harus memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia kepada anak-anak mereka. Misalnya, mereka meminta anak untuk membersihkan kamar atau mencuci piring. Dengan memberikan tanggung jawab sesuai usia kepada anak Anda, mereka akan belajar untuk mengambil tanggung jawab dan merasa lebih percaya diri. Orang tua harus memberikan umpan balik positif ketika anak menyelesaikan tugas atau tanggung jawab. Ini akan meningkatkan kepercayaan diri anak Anda dan mendorong mereka untuk tetap bertanggung jawab. Ajarkan konsekuensi dari tindakan yang tidak bertanggung jawab; Orang tua harus mengajarkan konsekuensi dari tindakan yang tidak bertanggung jawab. Misalnya, jika anak tidak menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, ia tidak akan mendapatkan nilai bagus di sekolah. Anak-anak akan belajar untuk mengambil tanggung jawab dan tindakan yang tepat dengan mengajarkan konsekuensi dari tindakan yang tidak bertanggung jawab. Memberikan kesempatan untuk membuat keputusan; Orang tua harus mengizinkan anak-anak untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Misalnya, minta anak memilih makanan untuk keluarga atau kegiatan ekstrakurikuler yang diminatinya. Anak-anak akan belajar untuk bertanggung jawab atas keputusan mereka dengan memberikan kesempatan untuk membuat keputusan.

Pola asuh memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter tanggung jawab pada anak, terutama pada usia sekolah dasar. Orang tua sangat penting dalam membentuk dan mempengaruhi nilai-nilai, sikap, dan perilaku anak mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan pola asuh yang mereka berikan kepada anak untuk membantu anak mengembangkan karakter tanggung jawab yang kuat. Salah satu pola asuh yang dapat membantu mengembangkan karakter tanggung jawab pada anak adalah dengan memberikan contoh yang baik. Orang tua harus menunjukkan perilaku bertanggung jawab setiap hari dan

mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Misalnya, orang tua bisa mengajarkan anak untuk menyingkirkan mainannya setelah bermain atau membersihkan kamarnya. Selain memberikan contoh yang baik, orang tua juga perlu mendukung dan mendorong anak untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Dukungan dan dorongan ini dapat mencakup memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan kemampuan, memberikan umpan balik positif, dan memberikan konsekuensi yang jelas atas tindakan yang tidak bertanggung jawab.

Orang tua juga perlu memperhatikan bagaimana mereka memberikan konsekuensi atas tindakan anak mereka. Konsekuensi yang tepat dapat membantu anak-anak memahami dan merasakan dampak dari tindakan mereka, sehingga membantu mereka mengembangkan karakter tanggung jawab yang lebih baik. Namun, orang tua harus memastikan bahwa konsekuensinya proporsional dan sesuai dengan tindakan anak. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan kebebasan dan otonomi kepada anak untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Memberikan kebebasan ini akan membantu anak Anda merasa dihargai dan diakui sebagai individu yang bertanggung jawab dan mampu membuat keputusan berdasarkan informasi. Dalam hal ini, orang tua perlu menghindari perilaku otoriter atau otoritatif yang cenderung mengendalikan keputusan anak. Jika orang tua terlalu otoriter, anak bisa kehilangan kepercayaan diri dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk bertanggung jawab.

Sebaliknya, jika orang tua terlalu berwibawa, anak bisa kehilangan rasa tanggung jawabnya karena merasa tidak perlu mengambil keputusan sendiri. Dalam mengembangkan karakter tanggung jawab pada anak, orang tua juga perlu memperhatikan faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial dan budaya, nilai-nilai keluarga, dan tingkat kematangan emosi anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diberikan oleh orang tua perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang lebih mendalam mengenai pola asuh dalam mengembangkan karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar, pola asuh yang positif dan suportif akan membantu anak mengembangkan karakter

tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan perhatian, dukungan emosional, dan kesempatan bagi anak untuk bertanggung jawab akan membantu meningkatkan motivasi anak untuk bertanggung jawab. Orang tua perlu memberikan konsekuensi yang jelas atas perilaku yang tidak bertanggung jawab dan menghargai perilaku yang bertanggung jawab. Ini dapat membantu anak-anak memahami dan memperkuat hubungan antara tanggung jawab dan konsekuensi. Menanamkan karakter tanggung jawab pada anak sebaiknya dimulai sejak dini, yaitu pada usia sekolah dasar. Anak-anak pada usia ini masih sangat terbuka untuk menerima pengaruh dan pembentukan karakter. Guna mengembangkan karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar dalam penggunaan smartphone, orang tua perlu memberikan pengawasan yang cukup, memberikan batasan waktu dan konten yang diakses, serta memberikan contoh yang sangat baik dalam penggunaan smartphone. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan tanggung jawab dan perilaku positif dalam penggunaan gadget. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami dan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak mereka. Dalam rangka mengembangkan karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar, orang tua perlu membentuk lingkungan yang positif dan mendukung, memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanggung jawab, memberikan konsekuensi yang jelas atas perilaku yang tidak bertanggung jawab, serta penghargaan dan pujian atas perilaku yang bertanggung jawab. Dengan demikian, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar. Keterbatasan penelitian ini bahwa peneliti tidak bisa menjustifikasi seluruh orang tua anak mampu menanamkan sikap tanggung jawabnya karena terbatasnya waktu dan tenaga. Untuk selanjutnya kami sarankan penelitiannya lebih menjangkau beberapa siswa dari berbagai sekolah di beberapa tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariston, Y., & Frahasini, F. (2018). Dampak penggunaan gadget bagi perkembangan sosial anak sekolah dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 1(2), 86–91.

- Bella, R., Gujali, A. I., Dewi, R. S., Lion, E., & Maryam, M. (2021). Sistem Masyarakat dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus di Desa Mandomai Kalimantan Tengah). *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 364–375.
- Dessty, A. (2015). *Penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa*.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110.
- Hapsari, E. T., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 870–873.
- Hastuti, D. D., Utama, S., & Fuadi, D. (2019). Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Matematika SMA. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 139–146.
- Intania, E. V., & Utama, S. (2020). Peran pendidikan karakter dalam pembelajaran di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 129–136.
- Lubis, J., Sintiya, S., Lestari, S., & Khadijah, K. (2022). Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2080–2089.
- Rahayu, R. (2016). Peningkatan karakter tanggung jawab siswa SD melalui penilaian produk pada pembelajaran mind mapping. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1).
- Ramadona, M., Anjani, A. R., & Putriani, R. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Smk Teknindo Jaya Depok. *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 13–23.
- Resti, F. I. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sma Negeri 1 Demak Melalui Program Tertib Parkir Di Sekolah. *Skripsi. UNNES*.
- Roesdiana, N. D., & Minsih, S. A. (2017). *Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SDN 03 Suruh Tasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sabardila, A., Markhamah, M., Arifin, Z., Kusmanto, H., Hidayah, L. N., Kurniasari, A. D., & Saputro, D. (2021). Menakar Nilai Pendidikan Karakter Acara Televisi pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 150–162.
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus

- Pada Anak TKW Di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 18–30.
- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1104–1111.
- Simbolon, D. S., Sari, J., Purba, Y. Y., Siregar, N. I., Salsabila, R., & Manulang, Y. (2021). Peranan pemerintah desa dalam pembangunan infrastruktur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 295–302.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577.
- Tridhonanto, A. (2014). Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 5.
- Triyani, E., Busyairi, A., & Ansori, I. (2020). Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iii. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 150–154.
- Wahyuni, F., & Asfahani, A. (2021). Menjadi Orang Tua Kreatif bagi Anak Usia Dini di Masa New Normal. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 1–11.
- Wanabuliandari, S., & Ardianti, S. D. (2018). Pengaruh modul e-jas edutainment terhadap karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 70–79.
- Widiastuti, N., & Elshap, D. S. (2015). Pola asuh orang tua sebagai upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak dalam menggunakan teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 148–159.
- Wijayanti, A. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(3), 130–140.
- Yulianti, S., Permana, S. A., & Budiastara, K. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pemanfaatan Media Gadget Terhadap Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V di Kecamatan Jumo. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 354–366.